

IMPLEMENTASI NILAI MORAL DAN NILAI AGAMA UNTUK ANAK USIA DINI

Husnul Laila

2410126120011@mhs.ulm.ac.id

Gina Faizah

2410126220009@mhs.ulm.ac.id

Juriah

2410126220001@mhs.ulm.ac.id

Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

One of the basic attitudes that a child must have to become a good and true human being is to have good attitudes, morals and religion in their behavior as God's people, family members and members of society. Early childhood is the best time for PAUD teachers to form the basis of moral and religious education. Although the role of parents is very important in forming children's moral and religious foundations, the role of PAUD teachers also plays a role in this matter. Early childhood children tend to follow teachers' instructions, so teachers have a large role in instilling moral and religious values in children. Therefore, a PAUD teacher must always try in various ways to guide young children to have good personalities, which are based on moral and religious values. By providing a foundation for moral and religious education to PAUD children, children can differentiate between good and bad, right and wrong behavior, and carry out religious teachings according to their growth and development. Educating young children with good moral and religious education is not an easy task. Therefore, early childhood teachers must continue to increase knowledge, understanding and skills in developing the morals and religion of Early childhood.

Keywords: *Moral values and religious values*

Abstrak

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap, moral, dan keagamaan yang baik dalam perilaku sebagai umat Tuhan, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Anak Usia Dini adalah waktu terbaik bagi guru PAUD untuk membentuk dasar pendidikan moral dan keagamaan. Meskipun peran orang tua sangat penting dalam membentuk dasar moral dan agama anak-anak, guru PAUD juga turut berperan dalam hal ini. Anak-anak usia dini cenderung mengikuti petunjuk guru, sehingga guru memiliki peran yang tidak kecil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak. Oleh karena itu, seorang guru PAUD harus selalu berusaha dengan berbagai cara untuk membimbing anak usia dini agar memiliki kepribadian yang baik, yang didasari oleh nilai moral dan agama. Dengan memberikan landasan pendidikan moral dan agama kepada anak PAUD, anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, serta menjalankan ajaran agama sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Mendidik anak usia dini dengan pendidikan moral dan agama yang baik bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, guru usia dini harus terus meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam mengembangkan moral dan agama anak-anak usia dini.

Kata kunci : Nilai moral dan nilai agama

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan generasi penerus keluarga dan bangsa, hendaknya mereka dididik dengan baik agar kemampuannya cepat berkembang, sehingga dapat tumbuh menjadi manusia yang tangguh dengan segala macam keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan lembaga pendidikan untuk terlibat dan bertanggung jawab dalam memberikan segala macam insentif dan bimbingan yang tepat untuk menciptakan generasi penerus yang tangguh.

Saat ini, berbagai jenis perilaku negatif dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui surat kabar atau televisi kita dapat melihat kasus anak kecil yang berbicara buruk, suka berperilaku kekerasan, dan perilaku orang dewasa yang tidak baik bagi anak, bahkan perilaku bunuh diri yang ditiru oleh anak. Keadaan ini sangat memprihatinkan karena dunia anak

merupakan dunia yang menyenangkan bagi perkembangannya, yang biasanya diisi dengan pembelajaran melalui berbagai permainan di alam.

Salah satu penyebab anak tidak berperilaku baik dalam berhubungan dengan orang lain adalah Kurangnya pelatihan dari orang tuanya atau orang dewasa lain di sekitarnya. Anak sering kali ditiru atau meniru sehingga mengakibatkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan setempat.

Masa kanak-kanak, khususnya tahun-tahun pertama atau 0-8 tahun disebut sebagai masa emas, karena pada masa ini berbagai keterampilan anak berkembang dan mengalami percepatan. Pemberian rangsangan dan masukan yang tepat pada saat ini dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap tumbuh kembang anak kelak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitar anak seperti orang tua, guru dan masyarakat yang memberikan motivasi yang tepat terhadap kemampuan anak maka anak dapat tumbuh.

Berdasarkan penelitiannya tentang sejarah pendidikan anak-anak yang melakukan kekerasan, Gluck dan Horlock (1991) menyimpulkan bahwa remaja dengan pengaruh negatif dapat mengenali perilaku negatifnya sejak usia dua atau tiga tahun. Demikian pula, orang dewasa telah terbukti kreatif selama masa kanak-kanak dalam hal imajinasi dan permainan kreatif. Oleh karena itu, anak usia dini khususnya anak usia dini merupakan masa yang “dibedakan” untuk menanamkan nilai-nilai yang berbeda pada anak.

Oleh karena itu, kajian mengenai penerapan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini ini akan menjadi landasan dalam upaya penanaman perilaku tersebut. Tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan berbagai kompetensi yang dibutuhkan pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan agama di lingkungan pendidikan anak usia dini lainnya. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini tidak boleh diabaikan dalam menyikapi pembelajaran di PAUD.

Hal penting berikutnya yang perlu diingat adalah bahwa anak usia dini (0-6 tahun) sering disebut sebagai masa emas karena berbagai kemampuan anak tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Pemberian insentif dan fasilitas yang sesuai pada masa ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak

memberikan insentif yang memadai bagi pengembangan nilai moral dan agama. Perbuatan dan sikap asusila yang bertentangan dengan norma agama sering kali diwujudkan pada diri anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang artinya fokus pada pemahaman dan penggambaran bagaimana nilai-nilai moral dan agama diajarkan kepada anak usia dini. Penelitian dilakukan di sekolah PAUD yang memiliki program khusus untuk mengajarkan nilai-nilai ini.

Subjek penelitian melibatkan guru PAUD sebagai pelaksana utama dalam pengajaran, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, serta orang tua siswa sebagai pendukung pendidikan di rumah. Anak-anak usia dini menjadi perhatian utama sebagai penerima pendidikan moral dan agama.

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya, data dibandingkan dari berbagai sudut pandang, seperti pendapat guru, kepala sekolah, dan orang tua. Penelitian ini juga mematuhi prinsip-prinsip etika, seperti menjaga kerahasiaan data dan meminta persetujuan dari semua pihak yang terlibat.

PENGEMBANGAN NILAI MORAL

1. TEORI TENTANG MORAL

Menurut Suseno (Kurnia, 2015), pengertian moralitas adalah ukuran baik buruknya seseorang, sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan yang bertujuan menjadikan anak bermoral dan manusiawi. Menurut Ouska dan Whelan (Kurnia, 2015), moralitas adalah prinsip benar dan salah yang ada dan melekat pada diri individu. Moralitas berakar pada individu, namun moralitas dalam suatu sistem berbentuk aturan. Ada sedikit perbedaan antara moralitas dan moral. Moralitas adalah prinsip benar dan salah; Ini adalah kualitas merenungkan yang baik. Oleh karena itu, hakikat dan makna moralitas dapat dilihat dari bagaimana individu yang bermoral menaati dan menaati aturan.

Beberapa ahli telah mengembangkan kajian nilai moral dengan tujuan untuk membentuk kepribadian dan karakteristik anak. Para ahli tersebut antara lain Newman, Simon, Howe dan (Lickona, 1992). Menurut beberapa ahli, pendapat (Lickona, 1992) lebih cocok untuk mengembangkan kepribadian anak. Pandangan ini (Lickona, 1992). Mengembangkan kepribadian dan perangai anak disebut juga dengan pendidikan karakter atau pendidikan karakter. Licona dalam hal ini mengacu pada pemikiran iloso is Michael Novak bahwa karakter manusia dibentuk oleh tiga aspek yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Licona menekankan ide Novak. Ia meyakini bahwa pembentukan kepribadian dan temperamen anak terjadi melalui tiga kerangka mental: konsep moral (moral pengetahuan), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Oleh karena itu, hasil pembentukan sikap kepribadian anak dapat dilihat dari tiga aspek yaitu konsep moral, sikap moral, dan tindakan moral.

Ide Licona adalah menggunakan untuk membentuk kepribadian anak agar dapat mempunyai kepribadian yang baik. Oleh karena itu, materinya harus menyentuh tiga aspek teori (Lickona, 1992) sebagai berikut: Konsep moralitas (pengetahuan moral) meliputi kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowledge of moral value), pandangan ke depan (berbicara dengan perspektif), dan pemikiran moral (penalaran), termasuk pengambilan keputusan. Membuat (keputusan) Produksi) dan pengetahuan diri (pengetahuan diri). Sikap moral (moral emosi) meliputi hati nurani, harga diri, empati, cinta pada kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati (dan kemanusiaan). Perilaku moral (moral behavior) meliputi kemampuan (ketaatan), kemauan, dan kebiasaan (habit). Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pengertian akhlak/moralitas adalah syarat-syarat berperilaku baik yang dimiliki seseorang sebagai moralitas dan tercermin dalam pikiran/konsep, sikap, dan tindakan. Dan pembinaan moral ini sangat penting bagi anak-anak di TK.

2. Tahap perkembangan moral anak usia dini

Kisaran tahapan/pola perkembangan moral anak meliputi perkembangan nilai moral diri sendiri, perkembangannya dalam individuasi dan pembentukan manusia yang berprinsip, dan tahapan jiwa manusia dalam ketaatan mengambil keputusan, bereaksi atau mengambil tindakan terhadap

nilai-nilai moral Menurut Piaget, anak-anak berpikir tentang moralitas dalam dua cara: cara yang heteronom . (Target usia 4-7 tahun) anak menganggap keadilan dan aturan sebagai ciri dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan bebas dari kendali manusia atau metode otonom (10 tahun ke atas).Di sana, anak-anak sadar akan aturan dan hukum. Diciptakan oleh manusia. Menurut (Kohlberg 1995), perkembangan moral pada anak prasekolah terjadi pada tingkat paling dasar, yaitu penalaran moral tradisional. Pada taraf ini anak belum menunjukkan perkembangan nilai-nilai moral. Pertimbangan moralnya didasarkan pada konsekuensi fisik dan hedonistik. Ada empat bidang perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam perkembangan atau pendidikan prasekolah: perkembangan fisik, sosial, emosional, kognitif, dan bahasa.

3. Bentuk kegiatan pengembangan nilai moral di PAUD

Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan nilai-nilai moral di PAUD Agar anak berhasil mengembangkan kepribadiannya sehingga diwarnai dengan nilai-nilai agama, dukungan orang tua dan guru melalui unsur nilai-nilai moral sangatlah penting.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran berupa kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan dalam pelaksanaannya.

- 1) Kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan dapat dilaksanakan secara terprogram, berkelompok dan/atau klasikal dengan perencanaan khusus dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan individu anak.
- 2) Kegiatan pembinaan keagamaan yang tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - a. Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara terjadwal seperti: Kegiatan Sholat, Kegiatan Keagamaan Khusus, Kegiatan Rutin, dan Pemeliharaan Kebersihan dan Kesehatan Pribadi.

- b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang tidak terjadwal pada acara khusus seperti akting, menyapa orang, meninggalkan sampah di suatu lokasi, mengantari, dan menghadapi pertengkaran.
- c. Contoh kegiatan adalah kegiatan yang berupa perbuatan sehari-hari seperti berdoa, berpakaian yang baik, berbicara yang baik, bersedia membantu, memuji kebaikan dan/atau keberhasilan orang lain, ketekunan, dan lain-lainnya.

Selanjutnya pengembangan nilai-nilai keagamaan hendaknya dilakukan melalui kegiatan terpadu dan kegiatan khusus. Kegiatan terpadu terdiri dari pengembangan materi nilai-nilai keagamaan yang disisipkan melalui pengembangan keterampilan dasar. Kegiatan khusus yang pada saat ini merupakan program kegiatan yang pelaksanaannya tidak atau tidak perlu berkaitan dengan pengembangan keterampilan dasar di bidang lain sehingga memerlukan waktu dan perlakuan khusus.

4. Pola orientasi moral anak usia dini

Pada usia taman kanak-kanak, anak sudah mempunyai pola moral yang perlu dilihat dan dipelajarinya guna mengembangkan moralitas. Orientasi moral disamakan dengan pendirian atau komitmen moral, sesuatu yang dimiliki seseorang terhadap nilai-nilai moral, berdasarkan aspek motivasi kognitif dan afektif.

Menurut (Dewey, 1997), tahapan perkembangan moral seseorang melalui tiga tahap, yaitu tahap pra-moral, tahap konvensional, dan tahap otonom. Taman kanak-kanak secara teori berada pada Tahap 1 dan 2. Oleh karena itu, guru diharapkan memperhatikan kedua ciri tahapan perkembangan moral tersebut. Di sisi lain, menurut Piaget, manusia melewati tahap heteronom dan tahap otonom dalam perkembangan moralnya.

Guru PAUD harus memperhatikan tahap heteronom. Sebab pada tahap ini anak masih sangat labil, mudah terombang-ambing dan terpengaruh. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses pelatihan, dan sosialisasi yang berkelanjutan. Moral anak TK dan perkembangannya tercermin pada lingkungan tempat tinggalnya, tidak hanya pada sikap dan kebiasaan makannya, tetapi juga pada sikapnya terhadap orang lain, tata krama

(keramahan), cara berpakaian, dan tingkah lakunya. Demikian pula sikap dan perilaku anak dapat membina hubungan dengan orang lain.

Perkembangan moral anak usia TK dapat terjadi dengan berbagai cara, sebaiknya dilakukan dengan pendekatan personal, persuasif, demokratis, keteladanan, informal dan religius. Beberapa program yang dapat dilaksanakan di Taman Kanak-kanak untuk mengajarkan dan mengembangkan perilaku moral pada anak antara lain membaca nyaring, bermain peran, lagu, membacakan pantun, dan program pembentukan kebiasaan lainnya.

Pembinaan moral dan etika anak TK dapat menitikberatkan pada kesadaran akan kehidupan pribadi anak dalam hubungannya dengan orang lainnya. Contohnya adalah memperkenalkan dan menghormati perbedaan dalam lingkungan tempat tinggal anak, memperkenalkan peran gender kepada orang lain, dan mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Titik tinggi yang diharapkan dari tujuan pembinaan moral anak Taman Kanak-Kanak adalah kemampuan emosional anak itu sendiri, yaitu kemampuan utama dalam bereaksi terhadap orang lain dan pengalaman baru, menekankan perbedaan dalam kehidupan teman-teman disekitarnya.

Aspek penting dalam perkembangan moral anak TK adalah perkembangan karakter, perkembangan karakter, dan perkembangan sosial. Guru TK harus menguasai strategi pengembangan emosi, sosial, moral, dan agama anak TK. Selain itu, guru TK hendaknya terus melakukan penelitian terhadap perkembangan dan inovasi di bidang pendidikan anak prasekolah.

5. Prinsip – prinsip pengembangan moral AUD

Dalam melaksanakan program pendidikan perilaku dengan pembiasaan, prinsip-prinsip berikut harus diperhatikan:

- a. Guru membina hubungan yang baik dan bersahabat agar anak tidak merasa guru itu menakutkan.
- b. Guru selalu bertindak dan bertingkah sedemikian rupa sehingga dapat menjadi panutan/teladan bagi anak.

- c. Memberi kesempatan pada anak untuk membedakan dan menilai perilaku mana yang baik dan mana yang tidak. Guru sebagai pembimbing hanya memberi petunjuk dan menjelaskan hasilnya.
- d. Saat memberikan tugas kepada anak, pastikan dalam bentuk ajakan atau perintah lisan yang baik.
- e. Guru memberikan rangsangan (motivasi) bukan paksaan agar anak berperilaku sesuai yang diharapkan.
- f. Ketika beberapa anak bertindak berlebihan, guru hendaknya berusaha mengendalikannya tanpa emosi.
- g. Bagi anak yang mempunyai masalah perilaku, guru berperan sebagai pembimbing, bukan sebagai penghukum.
- h. Penerapan program pendidikan perilaku yang fleksibel.

PENGEMBANGAN NILAI AGAMA

1. PENGERTIAN AGAMA

“Agama” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “pergi. Dengan awalan dan akhiran “a” menjadi “agamu”, yaitu jalan. Gum dalam bahasa Sansekerta memiliki arti yang sama dengan to go (Inggris), gehen (Jerman), gaan (Belanda), dan juga berarti “pergi”. Menurut Bharun Rangkuti, agama berasal dari kata ‘A Gama’. Kata “a” yang panjang berarti metode atau cara, dan “gama” berasal dari kata Indo-Eropa “gam”, yang artinya sama dengan “to go” dalam bahasa Inggris. Artinya berlari atau berjalan. Oleh karena itu, agama berarti menempuh jalan atau cara untuk mencapai keridhaan Tuhan. Oleh karena itu, agama dirumuskan sebagai jalan yang harus ditempuh umat manusia untuk mencapai tujuan yang suci dan mulia (Kurnia, 2015).

Pendapat lain mengatakan bahwa agama berasal dari kata Sansekerta “a” yang berarti “tidak” dan “gam” yang berarti “pergi,” “berubah,” atau “bergerak”. Oleh karena itu, agama (dan ajarannya) dapat diartikan tidak berubah atau abadi. Masih dikaitkan dengan arti agama, ada yang mengatakan bahwa agama berasal dari kata ‘a’ yang berarti ‘tidak’ dan ‘gama’ yang berarti ‘kekacauan’. Oleh karena itu, agama berarti tanpa kekacauan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka agama dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Jalan yang harus ditempuh orang untuk mencapai tujuannya.
- b) Cara berjalan dan mencapai cita-cita yang diridhai Tuhan.
- c) Sesuatu yang meringankan kebingungan orang (panduan yang membuat orang tidak kebingungan atau sesuatu yang menertibkan kehidupan mereka)

2. Unsur-unsur Pokok Agama

Agama memiliki tiga unsur utama yang harus ada. Menurut Endang Saifudin Ansari (Kurnia, 2015), tiga unsur pokok tersebut adalah:

1. Sistem CREDO (sistem kepercayaan atau sistem keyakinan) tentang apa yang mutlak berada di luar diri manusia.
2. Suatu sistem ritual manusia (aturan ibadah) yang dianggap mutlak.
3. Sistem NORMA (seperangkat aturan) yang mengatur hubungan antara manusia dan alam menurut tatanan keimanan dan ibadah tersebut di atas.
4. Unsur keagamaan yang terakhir adalah sistem moral. Suatu sistem moral biasanya disebut "akhlak". Akhlak tidak dapat dipisahkan dari ibadah atau keimanan karena akhlak juga merupakan ekspresi atau perwujudan keimanan kepada Tuhan.

Sebagai prasyarat beragama, maka ketiga unsur utama di atas harus ada dalam agama. Oleh karena itu, agama secara umum meliputi keyakinan/kepercayaan, pemujaan terhadap apa yang diyakini, dan aturan-aturan hubungan manusia dengan alam semesta menurut suatu sistem keyakinan dan pemujaan. Dari unsur-unsur keagamaan tersebut, pada umumnya terdapat dua ajaran pokok. Ini adalah ajaran tentang apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan.

Ajaran tentang apa yang harus diyakini disebut doktrin atau keyakinan inti. Sebaliknya, ajaran tentang apa yang harus dilakukan disebut cabang doktrin atau hukum perilaku. Dalam Islam, ajaran tentang keyakinan disebut 'Iman', dan ajaran tentang apa yang harus dilakukan disebut 'Islam'.

3. Tujuan Pengembangan Nilai-nilai Agama Kepada Anak-anak

Secara umum tujuan penanaman nilai-nilai agama pada anak adalah membangun landasan keimanan dengan ketakwaan kepada Tuhan dan keindahan akhlak, kemampuan, rasa percaya diri, serta keinginan hidup bermasyarakat dan bermasyarakat guna mencapai tujuan .

Mengambil Kehidupan Kepemimpinan untuk Orang yang Anda Cintai Tujuan khusus pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak prasekolah antara lain:

- a) Mengembangkan rasa iman dan cinta kepada Tuhan
- b) Menanamkan kebiasaan beribadah kepada Tuhan dalam diri anak.
- c) Biasakan untuk mendasarkan tindakan dan sikap anak pada nilai-nilai agama.
- d) Kami membantu anak-anak tumbuh dan menjadi orang yang percaya kepada Tuhan dan takut akan Tuhan.

4. Esensi, Prinsip-prinsip dan Bentuk Kegiatan Pengembangan Nilai Keagamaan di PAUD

A. Esensi Pengembangan Nilai Keagamaan

Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini merupakan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Hal ini dilakukan dengan memberikan insentif pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak agar siap melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah menyatakan:

Keberadaan Taman Kanak-Kanak mempunyai kepentingan strategis yang besar untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan isik dan mental anak di luar sekolah, terutama jiwa keagamaannya. Pendidikan di lingkungan rumah (dilaksanakan pada masa proses pendidikan pra sekolah atau ekstrakurikuler) terjadi sebelum pendidikan dasar.

Keberadaan pendidikan anak usia dini mempunyai kepentingan yang sangat strategis dalam membangun landasan keagamaan. Mengembangkannya menjadi motivasi spiritual yang menjadi landasan kokoh sangat penting baik untuk melanjutkan pendidikan dasar maupun sebagai awal yang baik untuk menyongsong kehidupan di masa depan.

B. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Saat menjalankan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini.

1. Guru membentuk hubungan yang hangat dan akrab agar tidak tercipta kesan bahwa guru adalah sosok yang menakutkan bagi anak-anak.
2. Guru selalu menunjukkan perilaku dan sikap yang menjadi teladan bagi anak.
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik serta memilih sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Sebagai pembimbing, guru hanya memberikan arahan dan penjelasan mengenai konsekuensi-konsekuensinya.
4. Saat memberikan tugas kepada anak, disarankan untuk menggunakan ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik.
5. Untuk membuat anak melakukan perilaku yang diinginkan, guru memberikan dorongan positif dan tidak menggunakan paksaan.
6. Jika ada anak yang berperilaku berlebihan, sebaiknya guru berupaya mengendalikan situasi tanpa melibatkan emosi.

7. Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, guru berperan sebagai pembimbing, bukan sebagai penghukum.
8. Pengimplementasian program pembentukan perilaku yang bersifat luwes dan fleksibel.

C. Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan nilai-nilai moral di PAUD

Untuk membentuk perkembangan kepribadian anak yang dibentuk oleh nilai-nilai agama, diperlukan dukungan unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat mengembangkan pembelajaran dalam bentuk strategi aktivitas terprogram, aktivitas sehari-hari, dan aktivitas dalam pelaksanaannya spontan dan patut dicontoh.

- 1) Kegiatan terprogram dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Mengatasi kebutuhan anak secara individu, kelompok, dan/atau klasikal di dalam dan di luar kelas, dengan rencana khusus dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Kegiatan pembinaan keagamaan yang tidak terprogram dapat dilakukan sebagai berikut:
 - a. Kegiatan sehari-hari, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terencana, seperti: sholat, ibadah khusus bersama, kegiatan rutin, menjaga kebersihan dan kesehatan diri.
 - b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang tidak terjadwal pada saat acara khusus seperti: Contoh: menentukan perilaku menyapa, membuang sampah pada tempatnya, mengantri, menyelesaikan konflik, dan lain-lain.
 - c. Kegiatan khasnya berupa perbuatan sehari-hari seperti berdoa, berpakaian bagus, berbicara baik, menolong, dan lain-lain. Mengagumi kebaikan, kesuksesan, ketekunan, dan lain-lain orang lain.

Selanjutnya pengembangan nilai agama hendaknya dilaksanakan melalui kegiatan menyeluruh dan kegiatan khusus. Kegiatan integratif meliputi pengembangan materi nilai-nilai agama melalui pengembangan bidang keterampilan inti. Sedangkan kegiatan khusus adalah program kegiatan yang pelaksanaannya tidak dikaitkan dengan pengembangan keterampilan dasar lainnya sehingga memerlukan waktu dan perlakuan khusus.

4. Metode dan Pendekatan Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan

Pada dasarnya pengembangan nilai-nilai agama adalah mengajarkan kepada anak dasar-dasar nilai-nilai agama dan mengembangkannya agar menjadi kebiasaan di kemudian hari. Oleh karena itu, guru PAUD harus memiliki keterampilan yang profesional dan komprehensif, terutama dalam memilih dan memutuskan metode yang efektif dan efisien. Dengan demikian, proses belajar mengajar berlangsung cepat, tanpa menghilangkan hak bermain anak. Artinya format kegiatan berlangsung dalam suasana terbuka dan menyenangkan. Berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak antara lain:

a. Metode bermain

Bermain juga dapat digunakan sebagai alat pengembangan nilai agama, seperti bermain peran untuk mengabstraksikan perana Nabi Ibrahim As. Ketika mengajarkan kaumnya yang musyrik untuk mencari Tuhan yang diawali dengan pengenalan bendabenda langit atau permainan pura-pura yang dapat mengembangkan nilai-nilai sosial, nilai moral, nilai sejarah, atau nilai-nilai agama dan sebagainya.

b. Metode karyawisata

Dalam pendidikan Islam, karyawisata. Disebut Tadabur Alam. Metode karyawisata ini pun dapat dijadikan alat untuk mencapai semua program pengembangan di TK.

c. Metode demonstrasi

Dalam pengembangannya nilai keagamaan, metode ini bisa dilakukan guru ketika menerangkan cara-cara thaharah (berwudhu), cara-cara sholat, etika makan dan sebagainya.

d. Metode bercerita

Salah satu kegemaran anak-anak adalah mendengarkan cerita. Melalui cerita seorang guru dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Cerita yang dibawakan hendaknya yang berhubungan dengan dunia anak-anak sehingga akan lebih menarik minat mereka untuk mendengarkan. Dalam bercerita, guru hendaknya dapat mendramatisasi berbagai cerita tentang kisah yang layak diteladani oleh anak. Bentuk cerita sebaiknya tidak didominasi fable, tetapi sebaiknya juga kisah-Kisah para Nabi dan rasul, beserta Mukjizatnya. Akan lebih baik lagi, apabila guru menerangkan cerita itu yang berhubungan dengan kehidupan para Nabi dan rasul Tuhan ketika masih kecil. Seperti bagaimana kehidupan. Nabi Yusuf AS, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya.

e. Metode uswah Hasanah

Dalam Islam, metode Uswah Hasanah menempati porsi utama dan pertama terutama untuk membentuk nilai dan perilaku yang baik bagi anak-anak. Pengembangan nilai-nilai agama akan lebih tepat karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang diperankan atau yang ditampilkan guru.

KESIMPULAN

Pengembangan nilai-nilai agama dan moral dalam program pendidikan anak usia dini (AUD) termasuk dalam bidang pendidikan perilaku dan terus dilaksanakan dan dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari anak PAUD. Tujuan pengembangan nilai/pendidikan perilaku adalah mempersiapkan anak sedini mungkin untuk memperoleh sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai agama dan moral, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut dalam masyarakat. Pembentukan perilaku ini. Berfungsi untuk mencapai beberapa hal : Menanamkan kebiasaan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai agama dan moral agar anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Kami membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang dewasa dan mandiri. Tolong ajarkan anak-anakmu sopan santun. Anda akan bisa membedakan antara sikap dan tindakan yang baik. Kemudian kita memikirkan apa yang salah dan secara sadar berusaha menghindari perilaku yang memalukan. Sebagai sarana menciptakan situasi belajar bagi anak yang berlangsung secara tertib, aktif

dan tuntas. Catatan Ajari siswa Anda untuk mencintai lingkungan yang bersih dan sehat. Kembangkan kebiasaan disiplin.

Dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan nilai-nilai moral dan agama terjadi melalui proses mengetahui yang baik, berpikir yang baik, mencintai yang baik, merasa baik, dan berbuat baik, akan terjadi proses yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan isik. Agar akhlak menjadi mulia, diperlukan nilai karakter integritas. Dapat terpatri pada kebiasaan pikiran, hati, dan tangan (Megawangi, 2010). Teknis pelaksanaan pengembangan nilai moral dan agama anak di Taman Kanak-kanak diformalkan setiap hari, 15-20 menit sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran (pengenalan pertama), dalam bentuk kegiatan menurut metode sebagai berikut : Melewati kuliah (penjelasan konsep) melalui permainan, bercerita, bernyanyi, memberi contoh, bermain peran, karyawisata, dll. Bentuk kegiatannya dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram. Cara menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada anak antara lain mengenalkan Tuhan, beribadah kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haerudin, D. A. (2021). *Implementasi Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age, 5(01), 147-154.
- Nurlina, N., Halima, H., Selman, H., & Amalia, W. O. S. (2024). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini: Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam*. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(3), 229-236.
- Muntakhib, A. (2018). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini* (Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di TK ABA Petarukan). Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), 4(2), 247-261.
- Fajriati, R., & Prastiani, Y. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Al-Abyadh, 5(1), 9-14.
- Nursah, N., Ihlas, I., Lukman, L., & Retnoningsih, R. (2024). *Implementasi Nilai Agama Dalam Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Pembiasaan Di*

- TK Pembina Lambu. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 43-56.
- Tresnawati, S. D., & Listiana, A. (2022). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA. CERIA* (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 5(6), 731-743.
- Nurma, N., & Maemonah, M. (2022). *Hakikat agama dalam pembentukan karakter anak usia dini*. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 29-40.
- Dini, J. P. A. U. (2022). *Identifikasi nilai agama islam pada anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-433.
- Ifadah, A. S. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam melalui Metode Karyawisata pada Anak Usia Dini*. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 1(1), 15-20.
- Bolotio, R., Salim, A., & Goeu, J. (2022). *Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Hidayatullah Manado*. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 2(01).
- Hamidah, M. (2017). *Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek*. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 21-37.
- Anisa, N., & Wathon, A. (2022). *Implementasi Media Audiovisual Cerita Islami Untuk Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral (Nam) Pada Anak Usia Dini*. *Sistim Informasi Manajemen*, 5(1), 71-91.
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). *Implementasi nilai karakter pada anak usia dini melalui metode pembelajaran ield trip*. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 217225).
- Sa itri, R. N., & Darsinah, D. (2023). *Strategi Guru dalam Membangun Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini*. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 70-79.
- Amini, K. G., Rahmah, Z. N., & De iani, N. A. (2023). *Metode Pengembangan Serta Penerapan Nilai Moral dan Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Usia Dini*. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4), 802-816.

- Muthoharoh, F. (2019). *Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini* di Kelompok TK-B Sekolah Alam Bintaro Tahun Ajaran 2018/2019 (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nurfaizah, N., & Rahman, M. H. (2020). *Inovasi pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini*. Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2).
- Purba, E., Yusuf, A., & Astuti, I. (2013). *Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 2(12).
- Syarbaini, S., & Triadi, Y. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini*. Journal of Basic Education Research, 2(1), 20-23.
- Ananda, R. (2017). *Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 19-31.
- Dini, J. P. A. (2022). *Implementasi pembelajaran Al-Qur'an terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 2462-2471.
- Sufiani, S., Putra, A. T. A., & Raehang, R. (2022). *Internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal*. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 62-75.